

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dan sangat strategis dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang seutuhnya. Pendidikan dimulai sejak dini. Karena pendidikan anak usia dini adalah upaya dalam pemberian stimulus, bimbingan, asuhan, dan kegiatan pembelajaran yang akan dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005:1). Pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik kognitif, fisik, sosiol emosional, bahasan dan komunikasi.

Pendidikan taman kanak-kanak sesuai dengan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif perkembangan anak usia dini. Potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan kinstetik, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 Tahun. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan anak, pengambilan keputusan, pengakuan, atau ketetapan tentang kondisi atau kemampuan anak dan perkembangan anak dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Masa yang paling tepat

untuk mengembangkan bakat dan potensi anak tersebut adalah ketika anak berada pada masa emas (golden age).

Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

“pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai dari usia 0-6 tahun. Dalam UU Nomor 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih menyukai pembelajaran diluar kelas. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan obserbasi di TK SANTA LUSIA. Ada 20 orang anak dari 29 anak yang berumur 5-6 tahun memiliki kecerdasan kinestetik. Ini sekitar 100% anak memiliki Kecerdasan kinestetik berhubungan erat dengan motorik khususnya motorik kasar. Motorik kasar adalah tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Untuk melihat kecerdasan kinestetik anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan bermain.

Bermain dapat memberi kesempatan untuk melatih keterampilan, kecerdasan dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri hingga pada akhirnya diharapkan dapat membantu proses belajar anak. Mulai kegiatan bermain anak akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Untuk itu, perancangan dan persiapan lingkungan belajar anak harus direncanakan dengan seksama sehingga segala sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri.

Anak usia dini merupakan rentang usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan perkembangan sebagai kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun, perlu dukungan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan potensi anak, baik di lingkungan. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Salah satu kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan seluruh atau sebagai anggota tubuhnya untuk melakukan sesuatu. Kecerdasan kinestetik memungkinkan anak membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh sehingga menciptakan gerakan. Dalam hal ini guru dan orang tua ikut berperan aktif dalam kecerdasan kinestetik anak.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan gerak tubuh yang lincah dan lentur di seluruh bagian tubuh, baik itu tangan, kaki, badan dan sebagainya pengembangan kecerdasan kinestetik berhubungan dengan kecerdasan yang lain sesuai dengan perkembangan usia anak. Menurut PERMENDIKNAS nomor 58 tahun 2009, tingkat pencapaian kecerdasan kinestetik ditinjau dari perkembangan

motorik kasar anak usia 5-6 tahun yaitu menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan, kekuatan, kelincahan, keseimbangan dan keberanian, melakukan koordinasi permainan fisik dengan teratur, menggerakkan lengannya untuk kelenturan kekuatan otot dan koordinasi, dan melakukan kegiatan kebersihan diri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti TK Santa Lusius Medan, masih belum sesuai dengan diharapkan masih ada anak yang belum lancar, menggerakkan tubuh. Menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dalam menggerakkan kaki, tangan, kepala ke kiri dan ke kanan, beberapa anak belum mampu menggerakkan tubuh sesuai dengan motorik kasar anak dengan baik. Mungkin hal ini belum mengembangkan keterampilan motorik anak dalam melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan permainan engklek serta memiliki daya tahan tubuh agak lemah, sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran gerak kurang optimal.

Pengembangan kecerdasan kinestetik anak yang bertujuan agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan maksimal. mengembangkan motorik kasar anak akan lebih baik bila anak diberikan kebebasan untuk menerapkan, bekerja sama dengan teman serta guru melakukan pengawasan terhadap anak. Karena bila anak diberikan suatu kebebasan untuk melakukan suatu kegiatan seperti melompat garis, dalam permainan engklek maka secara tidak disadari oleh anak guru menanamkan kepada anak untuk berani menerapkan akan keterampilan anak yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari anak.

Dari semua hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba untuk memberikan sebuah solusi yang kiranya dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Penulis merasa diperlukannya permainan engklek yang dapat merangsang anak agar mau menggerakkan tubuh di depan umum, minimum di depan teman sebayanya. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya permainan engklek.

Permainan engklek merupakan lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar diatas tanah dengan membuat gambar kotak-kotak, kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Engklek merupakan salah satu permainan yang dapat membantu dalam mengembangkan motorik kasar anak terutama dalam permainan engklek lainnya dan diduga mempunyai nilai terapiutik tinggi. Nilai terapiutik merupakan nilai yang terkandung dalam permainan yang mempunyai manfaat dalam membantu mengatasi permasalahan anak. Dengan permainan engklek pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan dengan bermaian engklek ini anak akan dibawa kepada kegiatan dan pengalaman yang positif dalam segala aspek seperti Bersosialisai, kemampuan jasmani terutama daya pikir anak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permainan engklek untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak usia dini, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERMAINAN ENKLEK TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SANTA LUSIA MEDAN T.A.2016/2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan kinestetik anak belum maksimal hal ini terlihat dalam menggunakan kaki, tangan, kepala.
2. Guru jarang mengadakan permainan engklek pada anak.
3. Orang tua lebih mengutamakan perkembangan intelektual anak dari pada kecerdasan kinestetik anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas, penulis membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “pengaruh permainan engklek terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan T.A 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh permainan engklek terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan T. A 2016/2017?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu “Untuk mengetahui pengaruh permainan engklek terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan T. A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dua diantaranya

a) Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan kasanah ilmu pendidikan khususnya program studi anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan kinestetik anak terutama usia 5-6 tahun.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah.

Dapat menjadi panduan dan referensi tambahan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan permainan engklek bagi pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun.

2. Bagi Guru TK.

Bagi guru-guru TK, sebagai bahan masukan bagi para guru dalam menerapkan permainan engklek untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun.

3. Bagi Peneliti Sendiri.

Sebagai bekal ilmu dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak dengan menggunakan metode pembelajaran.